

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril diturunkan secara mutawtir, dan membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw yang terjaga dan terjamin keasliannya hingga saat ini (Haqiqi et al., 2025). Salah satu upaya yang dilakukan umat islam untuk menjaga keaslian Al-Qur'an diantaranya dengan cara menghafalkannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya, Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Ankabut :49)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an terpelihara didalam dada orang-orang yang berilmu, dapat diartikan bahwa keaslian Al-Qur'an terjaga melalui hafalan, pemahaman, dan pengamalan umat islam. Ayat ini menjadi bukti nyata dan *hujjah* bagi mereka yang mengingkari kebenaran dan keaslian Al-Qur'an (TafsirWeb, n.d.). Oleh karena itu penghafal Al-Qur'an memiliki peran penting dalam pemeliharaan Al-Qur'a

Jika dilihat sekilas menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan mengulang bacaan dan menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam ingatan melalui proses pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus hingga mampu melafalkan kembali tanpa melihat mushaf. Namun pada kenyataannya kegiatan menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengulang dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an saja. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses pembelajaran yang sangat membutuhkan stimulus, karena menghafal Al-Qur'an memerlukan kerja otak untuk mengolah pengetahuan dan konsep, serta memperkuat ayat-ayat yang telah dipelajari (Ramadhani, 2024).

Namun Allah SWT telah memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari, dihafalkan, dan dipahami, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Qamar ayat 17 berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran(Q.S Al-Qamar:17)*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT. Telah menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang mudah untuk dipelajari, dipahami, dan dihafalkan. Ayat ini juga menjadi ajakan bagi manusia untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup karena Al-Qur'an benar-benar memberikan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan berpegangteguh dengan Al-Qur'an.

Saat ini jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data dari penelitian Yamin & Astutik (2021) yang menyatakan bahwa jumlah hafiz di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 30.000 orang. Angka ini menunjukkan adanya kesadaran yang semakin tinggi di tengah masyarakat untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, serta indikasi peningkatan kesadaran dan minat masyarakat terhadap Pendidikan Islam terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Namun peningkatan jumlah tersebut tidak senantiasa diiringi dengan peningkatan kualitas hafalan.

Permasalahan yang sering ditemukan yaitu menurunnya semangat *muraja'ah* santri, dimana hal ini didasari oleh rasa puas karena telah mencapai target hafalan dan kemudian terlena untuk tidak melakukan *muraja'ah* sehingga kualitas hafalan menjadi menurun. Padahal bagian utama dalam menghafal Al-Qur'an bukan hanya pada saat menghafalnya saja, akan tetapi bagaimana menjaga dan memelihara hafalan tersebut secara konsisten agar tetap terpelihara dan melekat dalam ingatan. Oleh karena itu penggunaan metode yang tepat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, salah satu metode efektif yang dapat digunakan untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an adalah metode *tasmi'*.

Sudah banyak penelitian terdahulu yang meneliti *tasmi'* sebagai metode untuk menjaga hafalan. Diantaranya penelitian oleh Hendrawati (2020) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan metode *tasmi'* santri menjadi lebih berkonsentrasi dalam menghafal sehingga hafalannya menjadi

lebih *mutqin*. Kemudian Penelitian oleh Nadhifah (2025) juga menyatakan bahwa *tasmi'* merupakan strategi yang penting dalam program tahfiz yang berperan sebagai sarana evaluasi serta pembinaan kualitas hafalan, selain itu metode *tasmi'* juga terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

Fenomena penurunan kualitas hafalan yang disebabkan oleh menurunnya semangat *muraja'ah* santri juga terjadi di Pondok Pesantren Al Muslimun Putri Magetan, di mana Sebagian besar santri penghafal Al-Qur'an menunjukkan kecenderungan penurunan kualitas hafalan setelah menyelesaikan target hafalannya. Padahal *muraja'ah* merupakan bagian penting dalam menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an santri. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2026) yang menyatakan bahwa *muraja'ah* yang dilakukan secara berulang dan *continue* dapat membantu memperkuat dan mempertahankan hafalan santri.

Sebagai upaya untuk mengatasi penurunan kualitas hafalan tersebut pengelola pondok pesantren mengadakan program *tasmi'* yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan santri. Hal ini sejalan dengan penelitian Shinta & Partono (2020) yang menjelaskan bahwa metode *tasmi'* efektif untuk memperkuat hafalan Al-Quran serta dapat membantu santri mengetahui kesalahan bacaan sehingga kualitas hafalan dapat meningkat dengan dan lebih baik.

Program *tasmi'* disini dibagi menjadi beberapa tahapan *tasmi'* rutin dan *tasmi'* 30 juz sekali duduk. Dari keseluruhan tahapan tersebut peneliti

tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait dengan pelaksanaan *tasmi'* 30 juz sekali duduk, sebab tahapan ini sangat intensif dan memerlukan hafalan yang kuat. Untuk lulus dalam setiap tahapan *tasmi'* santri harus dapat memenuhi kriteria ketuntasan yang cukup ketat, kriteria tersebut dibagi menjadi tiga kategori yaitu waktu, kelancaran, dan ketepatan bacaan. Kriteria ketuntasan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hafalan santri saja, akan tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi serta patokan untuk menganalisis tingkat keberhasilan dari penereapan metode *tasmi'*.

Namun dalam proses pelaksanaannya belum semua santri dapat memenuhi semua kriteria ketuntasan tersebut. Tidak sedikit santri yang masih kesulitan mengelola waktu penyeteroran yang relatif singkat dengan harus tetap mempertahankan konsentrasi dan fokus terhadap ketepatan dan kelancaran bacaan. Sehingga banyak santri yang harus mungulang *tasmi'* karena belum bisa mengelola waktu dan fokus dengan baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Andriani (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya manajemen waktu santri itu menjadi salah satu penghambat dalam proses penguatan hafalan Al-Quran melalui metode *tasmi'*.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode *tasmi'* 30 juz sekali duduk dapat memperkuat hafalan santri di pondok pesantren Al Muslimun Putri Magetan. Selain berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dan memperkuat hafalan selain pelaksanaan *tasmi'* 30 juz sekali duduk juga menuntut santri untuk mampu menjaga fokus,

manajemen wudu, serta membutuhkan kesiapan fisik dan mental yang prima selama proses persiapan dan pelaksanaan *tasmi'* berlangsung. Melalui proses tersebut, pelaksanaan *tasmi'* tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa percaya diri santri. Melalui model ini penelitian berharap dapat memberikan pandangan baru dalam dunia pendidikan tahfiz tidak hanya dalam hal menjaga hafalan, tetapi juga dalam membentuk karakter berlandaskan Al-Qur'an.

Dengan adanya pemaparan konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui judul penelitian: "Implementasi Metode *Tasmi'* Dalam Menjaga Hafalan 30 Juz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Muslimun Putri Magetan"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, fokus penelitian ini diarahkan pada:

1. Bagaimana implementasi *tasmi'* 30 juz sekali duduk di Pondok Pesantren Al Muslimun Putri Magetan?
2. Bagaimana upaya santri dalam menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an melalui implementasi kegiatan *tasmi'* tersebut?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi *tasmi'* 30 juz sekali duduk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan metode *tasmi'* 30 juz sekali duduk sebagai upaya memperkuat hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Muslimun putri Magetan.
2. Untuk mengetahui upaya dan strategi santri dalam menjaga dan memperkuat hafalanhafalan melalui kegiatan *tasmi'* 30 juz sekali duduk.
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat *tasmi'* di Pondok Pesantren Al Muslimun Putrimagetan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik dalam dunia *tahfizul Quran*, khususnya yang berkaitan dengan metode *tasmi'* sebagai upaya menjaga dan memperkuat hafalan.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi lembaga pendidikan (pesantren): Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam merancang program tahfiz yang efektif, khususnya dalam menerapkan metode *tasmi'* sebagai penguatan hafalan.

- b. Bagi santri: Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dan inspirasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an secara konsisten dan disiplin.
- c. Bagi peneliti lain: Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti yang ingin mengembangkan kajian serupa tentang tahfiz Al-Qur'an, ketahanan hafalan, dan metode evaluasinya, mungkin bisa difokuskan kepada pengaruh lingkungan terhadap fokus dan kemampuan menghafal santri.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Muslimun Putri Magetan dengan subjek para santri yang mengikuti kegiatan *tasmi'* sehari khatam 30 juz. Ruang lingkup penelitian mencakup:

1. Materi: fokus pada kegiatan *tasmi'* sehari khatam 30 juz sebagai metode penguatan hafalan Al-Qur'an.
2. Tempat: Pondok Pesantren Al Muslimun Putri Magetan.
3. Fokus kajian: pelaksanaan *tasmi'*, upaya menjaga hafalan santri, faktor pendukung dan penghambat,

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan makna, beberapa istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Tasmi'*: kegiatan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada orang lain, baik guru maupun teman sejawat, sebagai bentuk evaluasi dan penguatan hafalan.

2. Tahfiz: kegiatan menghafal, menjaga, dan memelihara ayat-ayat Al-Qur'an di dalam ingatan sehingga mampu melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.
3. *Muraja'ah*: kegiatan mengulan-ulang bacaan Al-Qur'an yang telah dihafalkan secara konsisten yang bertujuan memperkuat hafalan dan mencegah hilangnya hafalan.
4. Ustadzah: seorang pendidik yang berada dalam lingkungan lembaga Pendidikan islam baik formal ataupun nonformal.
5. Santri: peserta didik di Pondok Pesantren Al Muslimun Putri Magetan yang mengikuti kegiatan tahfiz dan program tasmi'.

